

Dampak Kebijakan Moneter Islam terhadap Stabilitas Harga dan Inflasi

Aulia Rahma¹, Laila Rahmayuni Rangkuti², Chindy Jihan Najiyah³, Maryam Batubara⁴

^{1,2,3}Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU-Medan

e-mail: auliarahma1520813@gmail.com¹, lailarahmayunirkt@gmail.com²,
chindyjihannajiyah@gmail.com³, maryam.batubara.uinsu.ac.@gmail.com⁴

Abstrak

Manajemen ekonomi nasional terutama bergantung pada kebijakan moneter. Namun, keragaman sistem ekonomi saat ini akan menyebabkan perspektif kebijakan moneter yang berbeda. Tujuan ekonomi moneter Islam ialah untuk mempromosikan keadilan dan masyarakat amal. Studi ini memeriksa efek kebijakan moneter Islam pada stabilitas harga dan inflasi. Studi berikut menggunakan kajian literatur (Library Research). Semua penjelasan tentang subjek penelitian bersifat deskriptif dan telah dikumpulkan dari berbagai sumber bibliografis. Metode dekomendasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan sumber data yang digunakan ialah data sekunder, yang merupakan informasi yang dapat dibaca atau digunakan untuk memikirkan studi, seperti jurnal, buku, bacaan online, dan referensi bibliografi. Hasil penelitian ialah (1). Sektor riil didukung oleh kebijakan moneter syariah. Agar sampai pada maksud yang dituju, uang dan lembaga perbankan harus digunakan untuk mencapai tujuan itu. Chapra mengklaim bahwa kebijakan moneter bermaksud agar menciptakan sosioekonomi Islam. Dengan implementasi kebijakan moneter syariah ini, diharapkan akan mempertahankan inflasi pada tingkat moderat. Karena uang fiat ialah sumber inflasi utama, akan selalu ada masalah inflasi, apakah ekonomi kapitalis atau Islam. (3). Diperkirakan bahwa dampak kebijakan moneter syariah akan cukup untuk menjaga inflasi pada tingkat moderat. Karena selalu ada inflasi dengan mata uang fiat, terlepas dari ekonomi kapitalis atau Islam.

Kata Kunci: *Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga, Inflasi.*

Abstract

National economic management is largely dependent on monetary policy. However, the diversity of the current economic system will lead to different monetary policy perspectives. The purpose of Islamic monetary economy is to promote justice and charity. The study examines the effects of Islamic monetary policy on price stability and inflation. This research is in the form of library research. (Library Research). All information about the subject of research is descriptive and has been collected from various bibliographic sources. The decommentation method is used to collect data, and the data source used is secondary data, which is information that can be read or used to think about studies, such as journals, books, online readings, and bibliographic references. The results of the study are (1). The real sector is supported by Shariah monetary policy. To that goal, money and banking institutions must be used to it. Chapra claims that monetary policy is aimed at creating Islamic socio-economics. With the implementation of this Shariah monetary policy, it is expected to keep inflation at a moderate rate. Since fiat money is the main source of inflation, there will always be inflation problems, whether capitalist or Islamic economies. (3) It is estimated that the impact of Shariah monetary policy will be sufficient to keep inflation at a moderate rate.

Keywords: *Monetary Policy, Price Stability, Inflation.*

PENDAHULUAN

Uang memainkan peran penting dalam ekonomi manusia. Periode pergerakan mata uang yang berlebihan dapat menyebabkan kenaikan harga melebihi perkiraan, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah. Sebaliknya, krisis ekonomi akan terjadi ketika peningkatan jumlah uang tunai sangat kecil. Kondisi memulai upaya pemerintah atau otoritas moneter sebuah negara untuk mengontrol perputaran ekonomi. Kebijakan moneter ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana dana didistribusikan.

Instrumen perbankan di Indonesia yang dikenal sebagai kebijakan moneter dirancang untuk mengontrol faktor keuangan seperti nilai tukar dan tingkat penawaran uang. Memelihara kestabilan nilai uang di dalam dan di luar ialah tujuan. Stabilitas harga yang terjadi pada gilirannya mungkin berdampak pada keberhasilan agar dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi sebuah negara, seperti memenuhi syarat utama, pemisahan harga, ekspansi ekonomi yang optimal, penciptaan lebih banyak pekerjaan dan stabilitas ekonomi.

Manajemen ekonomi nasional terutama bergantung pada kebijakan moneter. Namun, keragaman sistem ekonomi saat ini akan menyebabkan perspektif kebijakan moneter yang berbeda. Pendekatan kebijakan moneter sistem ekonomi Islam berbeda dari sistem ekonomi tradisional. Tujuan ekonomi moneter Islam ialah untuk mempromosikan keadilan dan masyarakat amal. Maqashid Syariah mendirikan keadilan (Iqamah al "Adl), yang menetapkan keadilan di semua bidang eksistensi manusia, dan menciptakan kemaslahatan (Jalb al Maslahah), yang menciptakan kemaslahatan umum daripada kemaslahatan individu.

Implementasi dan strategi kebijakan moneter membentuk kerangka kebijakan keuangan Bank Indonesia. Implementasi politik moneter mencakup penetapan instrumen moneter, tujuan operasi, dan pelaksanaan regulasi moneter di pasar keuangan sesuai dengan pedoman dan tanggapan kebijakan moneter. Sementara itu, kerangka strategis kebijakan moneter terutama berkaitan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh politik moneter, yang meliputi peningkatan peluang kerja, stabilitas harga, dan pembangunan ekonomi. Dengan ini dalam pikiran, penulis ingin memeriksa efek kebijakan moneter Islam pada stabilitas harga dan inflasi.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi. Meskipun ada banyak faktor tambahan yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi, faktor-faktor ini tidak di bawah kendali pemerintah. Negara dapat mengendalikan elemen-elemen seperti kebijakan moneter sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Jumlah kredit dan uang yang beredar dipengaruhi oleh kebijakan moneter bank sentral, yang berdampak pada kegiatan ekonomi perusahaan. Kebijakan moneter dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Kebijakan moneter ekspansif bertujuan untuk meningkatkan jumlah dana yang dikeluarkan.
- b. Kebijakan moneter kontraktif bertujuan untuk mengurangi jumlah dana yang dikeluarkan.

Juga dikenal sebagai kebijakan moneter yang ketat.

Salah satu tanggung jawab negara dalam mengatur dan melakukan kegiatan keuangan ialah menetapkan kebijakan moneternya. Istilah "kebijakan moneter" mengacu pada alat untuk mengelola dana. Strategi ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mengendalikan permintaan dan permintaan mata uang (Hossain, 2019). Dengan pendekatan khusus, kebijakan moneter ialah langkah-langkah penting yang diambil pemerintah menggunakan bank sentral untuk mempengaruhi penciptaan uang. Presiden dapat mempengaruhi jumlah dana yang dikeluarkan, biaya investasi, permintaan total, dan tingkat harga untuk mempertahankan stabilitas ekonomi (Dwihapsari et al., 2021).

Semua tindakan yang diambil oleh otoritas moneter atau bank sentral untuk mengatur pasar moneter untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi disebut kebijakan moneter. Stabilisasi ekonomi makro ialah hasil positif dari pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi serta luasnya peluang kerja. Otoritas moneter melakukan tindakan atau

kegiatan yang mempengaruhi aktivitas ekonomi perusahaan. Misalnya, otoritas moneter pusat dapat melakukan tindakan atau kegiatan kebijakan moneter dengan tujuan mempengaruhi jumlah kredit dan penawaran uang (M2).

Dengan berbagai interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter didefinisikan sebagai seperangkat tindakan yang diambil oleh pihak berwenang moneter atau Bank Sentral untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas Harga

Dapat menggunakan harga sebagai mata uang untuk membeli barang atau jasa. Harga ialah aturan moneter yang dapat digunakan untuk mendapatkan barang, pakaian atau layanan.

Proses jual beli sebuah barang atau jasa melibatkan peran harga. Harga membantu konsumen memutuskan apakah mereka harus membeli barang atau tidak. Jika sebuah perusahaan memilih cara terbaik untuk menghasilkan uang dari barang yang mereka jual.. Faktor-faktor dasar harus dipertimbangkan untuk menentukan harga sebuah barang atau jasa. Faktor-faktor internal singkat, seperti tujuan perusahaan untuk mempromosikan produk, digunakannya strategi untuk mempromosikannya, biaya yang dihabiskan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produk, serta pembiayaan karyawan dan strategi yang dipakai oleh perusahaan untuk memasarkan produk, semua dapat memainkan peran dalam penentuan harga. Harga produk dapat bervariasi tergantung pada tujuan perusahaan atau penjual yang menjualnya (Amalia, 2019).

Stabilitas harga ialah pemeliharaan tingkat harga umum yang konstan dalam perekonomian. Kebijakan ekonomi makro terutama bertujuan untuk mempertahankan stabilitas harga, terutama untuk mencegah harga naik karena inflasi.

Dengan tujuan untuk mencegah perbedaan tinggi antara tingkat inflasi dan deflasi, stabilitas melibatkan penggunaan kebijakan moneter dan pajak untuk mengubah semua operasi permintaan dan pengeluaran. Harus dapat memahami volatilitas atau volatiliti sebelum berbicara tentang stabilitas.

Inflasi

Ketika harga hal-hal naik dalam ekonomi, ini dikenal sebagai inflasi. Mandala Manurung mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga sebuah aset. Inflasi, menurut Adi Warmankarim, umumnya didefinisikan sebagai kenaikan harga umum dari sebuah barang, kenyamanan, atau layanan selama periode waktu tertentu. Karena nilai satuan rekening moneter dibandingkan dengan kenyamanan menurun, inflasi dapat dianggap sebagai fenomena keuangan.

Inflasi dalam arti Islam tidak berbeda dari inflasi dalam arti konvensional. Inflasi ialah gejala atau masalah di mana harga barang terus meningkat. Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ialah fenomena alami yang mempengaruhi kehidupan orang-orang di seluruh dunia dari zaman kuno hingga saat ini, mengutip berbagai peristiwa tragis kemiskinan di Mesir. Menurutnya, inflasi ialah hasil dari kenaikan harga secara umum (Suhardi & Tambunan, 2022).

Kita dapat menyimpulkan dari berbagai interpretasi dari konsep inflasi bahwa ini berarti kenaikan harga yang konstan selama periode waktu tertentu. Harga yang meningkat dari waktu ke waktu tidak seragam. Peningkatan ini biasanya berlaku untuk sebagian besar produk, tetapi kecepatan yang terjadi bervariasi (Kasim et al., 2021).

METODE

Studi ini ialah studi penelitian tentang kepustakaan (Library Research). Semua informasi tentang subjek penelitian bersifat deskriptif dan telah dikumpulkan dari berbagai sumber bibliografis. Kajian deskriptif ialah kajian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penerangan yang tepat, sistematis dan terkini dari ciri-ciri dan hubungan antara mereka. Metodologi penelitian kualitatif, bagaimanapun, didefinisikan sebagai seperangkat alat dan metode Kualitatif yang digunakan untuk memikirkan kembali subjek atau obyek penelitian.

Metode dekomentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan sumber data yang digunakan ialah data sekunder, yang merupakan informasi yang dapat dibaca atau digunakan untuk memikirkan studi, seperti jurnal, buku, bacaan online, dan referensi bibliografi. Dengan

demikian, analisis konten, atau analisis isi, ialah cara untuk mendapatkan hasil data deskriptif dengan melakukan pencarian data yang didapatkan secara sistematis, obyektif dan umum. Metode analisis ini digunakan untuk memahami efek dan pengaruh kebijakan moneter. Islam melawan stabilitas harga dan inflasi, yang menyebabkan hasil di bagian diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan untuk mengatur keadaan ekonomi makro sehingga dapat berjalan sesuai keinginan disebut kebijakan moneter. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan keseimbangan output sambil mempertahankan stabilitas harga dan inflasi. Karena hampir seluruh ekonomi terhubung, pertumbuhan sektor moneter lebih cepat daripada sektor rel. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ekonomi moneter menang lebih cepat daripada ekonomi nyata (Hubara et al., 2021).

Untuk mencapai stabilitas ekonomi secara makro, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai peluang pekerjaan, stabilitas harga, serta perkembangan output riil yang semakin meningkat, kebijakan moneter memainkan peran penting. Mekanisme transmisi kebijakan moneter diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Metode transmisi ini akan berfungsi sebagai hubungan antara kebijakan moneter dan ekonomi. Transfer agregat mata uang, nilai tukar, suku bunga, kredit, ekspektasi dan harga aset ialah beberapa dari berbagai jalur di mana kebijakan moneter diterapkan.

Dengan demikian, perekonomian berbasis syariah telah berkembang sejak pendirian Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Menurut UU Perbankan No. 7 Tahun 1992, serta UU No. 10 Tahun 1998, sistem perbankan ganda secara resmi digunakan di Indonesia. Dalam sistem ini, bank konvensional dan syariah diizinkan untuk beroperasi secara bersamaan. Setelah itu, UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dipromosikan. Undang-undang ini memberi Bank Indonesia tanggung jawab baru sebagai pemegang otoritas moneter dengan kemampuan untuk menerapkan sistem kebijakan moneter syariah dan konvensional.

Dalam Islam, kebijakan moneter memiliki peran penting dalam mencapai stabilitas harga dan mengendalikan inflasi. Ayat-ayat Al-Quran memberikan panduan dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam mengelola sistem moneter. Adapun ayat yang terkait dengan kebijakan moneter Islam dan dampaknya terhadap stabilitas harga dan inflasi, yaitu:

- **Q.S Al-Baqarah ayat 275:**

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Ayat tersebut menekankan pentingnya menghindari riba dan mengumpulkan keuntungan yang halal. Kebijakan moneter Islam tidak mengakui adanya suku bunga karena riba dilarang dalam Al-Quran. Sebaliknya, kebijakan moneter Islam berfokus pada penggunaan instrumen kebijakan yang sesuai dengan prinsip transaksi syaria'ah seperti Wadi'ah, Musyarakah, Mudharabah Ar-Rahn, dan al-Ijarah.

Dalam sintesis, kebijakan moneter Islam berfokus pada penggunaan instrumen kebijakan yang sesuai dengan prinsip transaksi syaria'ah dan menghindari penggunaan riba dan suku bunga. Kebijakan moneter Islam juga menekankan pentingnya menghindari penggunaan harta anak-anak untuk membiayai harta anak-anak dan mengumpulkan

keuntungan yang halal. Dengan demikian, kebijakan moneter Islam dapat membantu mencapai stabilitas harga dan mengendalikan inflasi.

Manajemen inflasi, atau mempertahankan stabilitas harga, ialah salah satu tujuan utama kebijakan moneter. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa naik, yang mengurangi daya beli. Inflasi alami, yang merupakan hasil dari peningkatan daya beli penduduk secara nyata sementara impor menurun sementara ekspor meningkat, ialah salah satu penyebab utama inflasi. Penyebab lain inflasi manusia termasuk pajak yang berlebihan, korupsi dan administrasi yang buruk, serta pasar emosional. Inflasi juga disebabkan oleh nilai tukar yang cepat.

Dengan penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS sejak 14 Agustus 1997, inflasi di Indonesia disebabkan oleh penggunaan nilai tukar mengambang, juga dikenal sebagai nilai tukar dibuat dan dibentuk sesuai dengan mekanisme pasar dan undang-undang permintaan dan penawaran. Peningkatan nilai ekspor sebagai akibat dari devaluasi mata uang rupiah. Akibatnya, harga produk domestik menurun, yang memiliki potensi untuk menarik perhatian pembeli asing. Ini menyebabkan peningkatan permintaan, yang menyebabkan kenaikan harga secara bertahap, yang hasilnya menyebabkan inflasi.

Jika ada hubungan yang signifikan antara pergerakan inflasi dan perkembangan ekonomi, jika ada target tingkat inflasi yang tinggi atau konstan, itu berarti bahwa itu memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Penurunan kapasitas penduduk untuk membeli hal-hal juga menurunkan tingkat pendapatan mereka. Meskipun inflasi an dampak negatif pada ekonomi, akan ada kesenjangan jangka pendek antara inflasi dan tingkat pengangguran, menjelaskan apakah inflasi dapat digunakan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi nasional atau untuk mengurangi tingkat pengangguran. Jadi, untuk mengendalikan kenaikan harga, Bank Indonesia bekerja dengan pemerintah.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada nilai tukar ialah salah satu cara Bank Indonesia dapat mengelola inflasi. Semua pemain ekonomi bergantung pada nilai tukar. Jumlah uang beredar (JUB) dipengaruhi secara makro oleh perubahan suku bunga bank sentral, termasuk suku bunga kredit dan deposito, bersama dengan instrumen moneter konvensional lainnya. Untuk mengawasi JUB, jalur suku bunga biasanya digunakan oleh instrumen kebijakan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Namun, instruksi kebijakan keuangan yang digunakan dalam ekonomi Islam berfokus pada pembagian keuntungan dan kerugian daripada pada nilai tukar. Instrumen pemerintahan moneter menurut perekonomian Islam meliputi Cadangan Wajib Resmi (GWM), saham publik untuk deposit yang diperdagangkan (Pengeluaran Giral), tujuan pertumbuhan M dan Mo, distribusi kredit berbasis suku bunga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS). Dengan cara yang sama, batas kredit.

Instrumen kebijakan moneter tradisional dan kebijakana syariah moneter telah dibandingkan. SBI dan Sukuk memiliki kemampuan untuk mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang, tetapi Nikita dan Suherman (2017) menemukan bahwa Sukuk an dampak inflasi yang lebih signifikan daripada SBI namun, kebijakan manajemen aset (BI) bertujuan untuk mengurangi inflasi melalui peningkatan tingkat SBI dan PUAB, yang memungkinkan menarik uang beredar. Namun, karena tingkat likuiditas Bank Syariah yang tinggi serta peningkatan imbal bagi hasil pada SBIS, dampak PUAS pada inflasi sangat terbatas.

Sesuai dengan deskripsi di atas, sebuah studi yang ditulis oleh (Ega Rusanti et al., 2020), instrumen Studi Komparatif Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah dalam Manajemen Inflasi meneliti metode syariah untuk mencegah inflasi di Indonesia, yang melibatkan penggunaan berbagai instrumen moneter Syariah untuk mengelola ekspansi uang (M2). Oleh karena itu, untuk mengendalikan tingkat inflasi, kebijakan moneter juga menggunakan alat keuangan berbasis syariah, baik dalam kerangka kebijakan mata uang ekspansif dan fleksibel Dengan tujuan merangsang permintaan global, ekonomi Islam berfokus pada distribusi kekayaan yang adil. Oleh karena itu dapat mendorong orang untuk melakukan bisnis, baik dalam hal investasi dan manajemen, yang mengarah pada penciptaan uang dan pertumbuhan sektor ekonomi tanpa menyebabkan inflasi.

Beberapa instrumen dalam kebijakan moneter Islam, seperti saham komersial dan sertifikat musyarakah berdasarkan PLS, dapat digunakan untuk menggantikan instrumen berbasis bunga. Tujuannya ialah untuk mengontrol jumlah uang yang mengalir. Selain itu, instrumen seperti Kebijakan sektor Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) dan sertifikasi Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpotensi termasuk dalam kategori ini. Publikasi SBIS oleh BI dan penjualan SBIS kepada masyarakat akan menurunkan JUB. Dalam penetapan kebijakan moneter kontraktif, studi ini menunjukkan ini. Kebijakan ini dimulai pada saat ekonomi beroperasi secara berlebihan, yang mengakibatkan inflasi yang tinggi. Oleh karena itu, penurunan JUB diperkirakan akan mengakibatkan penurunan permintaan, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan inflasi.

Pada saat SBIS ialah SWBI, tingkat pendapatannya tidak terkait dengan nilai SBI konvensional, yang mengakibatkan nilai kecil, yang menyebabkan populasi tidak ingin berinvestasi di SWBI. Elemen lain, PUAS, telah terbukti berfungsi secara efektif jika ada operasi yang optimal dari kegiatan perantara perbankan. Secara teknis, ekspansi transaksi dengan PUAS akan menyebabkan peningkatan deposito dan kredit bank, yang pada gilirannya akan mengakibatkan peningkatan investasi dan output. Akibatnya, dampak PUAS pada inflasi ialah tren negatif. Alasannya ialah bahwa peningkatan PUAS juga akan menyebabkan peningkatan produksi, yang akan menyebabkan kenaikan harga penjualan dan karenanya penurunan tingkat inflasi.

Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, PUAS digunakan untuk menjual saham Islam dan diikuti dengan transaksi repurchase, juga disebut sebagai transaksi repo Islam. Untuk membuat bank syariah lebih berhati-hati saat menggunakan instrumen PUAS, bank-bank lebih memilih fasilitas repo, gadai SBIS, atau Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) yang likuid dan kurang berisiko. Likuiditas atas faktor kecukupan dari masuknya dana dapat dilihat di bank syariah dalam bentuk pembiayaan atau Financing to Debet Rasio (FDR). Oleh karena itu, PUAS memiliki pengaruh yang relatif rendah terhadap IHK dan inflasi, karena transaksi bank syariah dengan PUAS sangat sedikit.

Sektor riil didukung oleh kebijakan moneter syariah. Dana tersebut harus digunakan untuk mencapai tujuan. Chapra mengklaim bahwa tujuan kebijakan moneter ialah untuk menciptakan ekonomi Islam.

Namun, pelaksanaan semua tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang disebutkan di atas, mulai dari implementasi kebijakan yang ditetapkan hingga implementasinya, sangat sulit dan membutuhkan waktu. Metode ini dimulai dengan keputusan otoritas perbankan pusat, yang merupakan mitra negara, untuk mengubah instrumen moneter. Berbagai faktor ekonomi dan keuangan juga dipengaruhi oleh tujuan operasional organisasi. melalui interaksi antara bank sentral, lembaga perbankan dan sektor keuangan, diikuti oleh sektor swasta.

Pendekatan ini berbeda dari penggunaan prinsip syariah untuk menyampaikan kebijakan moneter untuk memenuhi target pertumbuhan dan inflasi. Implementasi transaksi moneter syariah menggunakan instrumen SBIS ialah salah satu metode yang digunakan. Tugas implementasi ialah untuk mempengaruhi suku bunga pasar uang antarbank syariah (PUAS). Hal ini berdampak pada investasi perbankan syariah. Dengan implementasi kebijakan moneter syariah ini diharapkan akan mempertahankan inflasi pada tingkat moderat. Karena selalu ada inflasi dengan mata uang fiat, terlepas dari ekonomi kapitalis atau Islam (Hadi et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan Penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwasannya dampak kebijakan moneter Islam terhadap stabilitas harga dan inflasi ialah sebagai berikut :

1. Sektor riil didukung oleh kebijakan moneter syariah. Untuk mencapai tujuan tersebut, uang dan lembaga perbankan harus digunakan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Chapra, tujuan kebijakan moneter ialah untuk menciptakan masyarakat ekonomi Islam.
2. Diharapkan bahwa transfer kebijakan moneter syariah akan menjaga inflasi pada tingkat moderat. Karena selalu ada inflasi dengan mata uang fiat, terlepas dari ekonomi kapitalis atau Islam.

3. Kebijakan moneter syariah diperkirakan akan mempertahankan inflasi pada tingkat moderat. Karena selalu ada inflasi dengan mata uang fiat, terlepas dari ekonomi kapitalis atau Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2019). Pengaruh Citra Merek, Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Konsumen Mie Endess Di Bangkalan). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 96–104.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb/article/view/6688>
- Dwihapsari, R., Kurniaputri, M. R., dan Huda, N. (2021). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2).
<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2368>
- Hadi, Z., Afifi, M., & Chaidir, T. (2020). Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Konvensional dan Syariah terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014.6-2019.12. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(1), 109–129.
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/216>
- Hossain, B. (2019). Islamization of Monetary Policy of 27 OIC Muslim Countries in Asia: The Successes, The Barriers and The Future Directions. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 7(2), 091–104.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/grieb/article/view/072-04>
- Hubara, Z. A., Nurrahma, S. A., & Jannah, N. (2021). Penerapan Kebijakan Moneter Islam Pada Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Triangle*, 2(4), 463–474.
<https://ejournalunsam.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Kasim, R., Engka, D. S., & Siwu, H. D. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Belanja Pemerintah terhadap Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32645>
- Rusanti, E., A.Syathir Sofyan, Syarifuddin, dan Nurfiah Anwar. (2020). Instrumen Studi Komparatif Kebijakan Moneter Konvensional dan Islam dalam Pengendalian Inflasi. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 1–10.
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah/article/view/414>
- Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 26–37.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/521>